



Relevansi Ayat-Ayat Edukatif dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Umiarso¹ dan Dina Mardiana²
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: umiarso@umm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1320>

Received: 8 Januari 2018

Revised: 10 April 2018

Approved: 5 Mei 2018

Abstract:

The thought of ideal curriculum development in Indonesia keeps on scrolling. It was started from curriculum 1947, 1949, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, KBS, KBK, KTSP, which is finally now changed into 2013. Those changes are the answers of global demand to the education quality. However, by looking at the fact that there are many cases of students fight, drug abuse and free sex among students, it can be concluded that the curriculum changes are not in line with the reality in education world. Based on the explanation above, this paper tries to offer an idea to develop curriculum based Qur'an by reviewing one of the term used in Qur'an to refer to the educational process, namely ta'lim. Based on the analysis, the word "ta'lim" has a deep meaning including cognitive, affective, and psychomotor domains. If it is related to the curriculum development, curriculum based Qur'an is a learning model which focuses on the three domains above, as seen on the meaning coverage of ta'lim used in Qur'an.

Keywords: *Ta'lim, curriculum, Qur'an*

Abstrak:

Pemikiran menuju pengembangan model pendidikan (baca: kurikulum) yang ideal, dewasa ini terus bergulir. Mulai dari kurikulum 1947, 1949, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, KBS dan KBK yang akhirnya disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2004 hingga pada pemberlakuan kurikulum tahun 2013. Perubahan-perubahan itu sebagai jawaban atas tuntutan zaman terhadap kualitas pendidikan yang dicitakan. Hanya saja, melihat realitas dunia pendidikan kita dewasa ini yang dipertontonkan oleh sebagian kalangan pelajar seperti tawuran antar pelajar, pesta sabu dan perilaku asusila lainnya, menggiring pada kesimpulan bahwa perubahan kurikulum tidak berbanding lurus dengan realitas dunia pendidikan.

¹ Penulis pertama: Dosen Universitas Muhammadiyah Malang

² Penulis kedua: Dosen Universitas Muhammadiyah Malang

Berangkat dari kegelisahan ini, penulis mencoba untuk menawarkan gagasan pengembangan kurikulum pendidikan berbasis Qur'an, dengan mengkaji salah satu term yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk pada proses pendidikan yaitu *ta'lim*. Dalam analisis penulis, kata ini memiliki cakupan makna yang sangat luas yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik meminjam teori Taksonomi Bloom tentunya. Jika dikaitkan dengan pengembangan kurikulum yang penulis sebut sebagai kurikulum berbasis Qur'ani, maka model pendidikan yang diharapkan adalah model yang memperhatikan ketiga domain yang dimaksudkan, sebagaimana terlihat dalam cakupan makna *ta'lim* yang digunakan oleh al-Qur'an.

Kata Kunci: *Ta'lim*, Kurikulum dan al-Qur'an

Pendahuluan

Pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 11 ayat 1 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Idealitas yang diimpikan dalam Undang-undang ini sejatinya harus diiringi oleh terwujudnya berbagai faktor baik yang terkait dengan individu atau murid sebagai peserta didik, kurikulum, guru dan lulusan dari suatu proses pendidikan itu sendiri (M. Fantini, 1986: 44).

Berdasarkan hal itu, persoalan kurikulum menjadi salah satu indikator terwujudnya keberhasilan proses belajar mengajar. Kurikulum menjadi sangat penting dalam proses pendidikan karena tidak saja sebagai cetak biru bagi pendidikan khususnya dalam kerangka proses kegiatan pengajaran namun lebih dari itu juga merupakan *a plan for learning* atau pengalaman yang direncanakan dalam kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik (Farid Hasyim, 2015: 3). Dengan demikian, maka kurikulum sesungguhnya merupakan jawaban atas berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan. karenanya upaya pengembangan terhadap sistem kurikulum pendidikan hampir tidak bisa dilepaskan dari dinamika ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, sepanjang aktifitas pendidikan masih berlangsung maka perbincangan dan pencarian format pengembangan kurikulum pun tidak akan pernah berakhir (Katni, dkk., 2015: 53).

Dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia, untuk membuktikan proses pencarian format kurikulum pendidikan yang tidak pernah mencapai kata selesai dapat merunut pada catatan sejarah tentang pemberlakuan kurikulum seperti kurikulum 1947, kurikulum kurikulum

1949, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, KBS dan KBK yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2004 hingga pada pemberlakuan kurikulum tahun 2013. Hal ini menjadi bukti bahwa pembaruan kurikulum perlu terus-menerus dilakukan sebagai jawaban atas tantangan zamannya. Hanya saja, perubahan dan pengembangan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia tampaknya tidak berbanding lurus dengan realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan itu sendiri. Kasus “penodaan” terhadap nilai luhur dunia pendidikan seringkali terjadi, sebut saja maraknya terjadi bentrokan antar pelajar hingga “premanisme” pelajar terhadap para guru yang sejatinya harus diletakkan di atas kepala. Ini semua menjadi tantangan besar yang harus dijawab, salah satunya dengan menengok kembali model pendidikan yang menjadi garis kebijakan di negeri ini.

Mengikuti semangat pencarian terhadap format kurikulum pendidikan sebagaimana diintrodusir, kajian dalam kertas kerja ini mencoba menghadirkan sebuah kajian terkait dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan melakukan pelacakan terhadap konsep dasar tentang pendidikan yang termuat dalam al-Qur’an yang kemudian penulis nyatakan sebagai ayat tarbawi (ayat-ayat edukatif). Ayat tarbawi yang dimaksud adalah ayat al-Qur’an yang berbicara tentang pendidikan dengan penggunaan redaksi *ta’lim* dalam berbagai derivasinya. Dengan pertimbangan bahwa kata inilah yang dalam kesimpulan penulis memiliki cakupan makna yang sangat luas dan tentunya berbeda dengan beberapa redaksi lain seperti kata *al-Tansyi’ah*, *al-Ishlah*, *al-Ta’dib*, *al-Tahzib*, *al-Thahir*, *al-Ta’ziyah*, *al-Ta’lim*, *al-Siyasah*, *al-Irsyad*, dan *al-Akhlaq*, *al-Tabyin* dan *al-Tadris* (Umum B. Karyanto, 2011: 156).

Makna dan Urgensi Kurikulum dalam Proses Pendidikan

Dalam kajian bahasa Arab, kata kurikulum disebut dengan *manhaj* yang bermakna jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Makna lain, terutama dalam pendidikan, sebagaimana muhaimin (2009:1) menjelaskan bahwa kata *manhaj* bisa dimaknai sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Dalam cakupan global, Zais (1976:7) mengartikan kurikulum sebagai “*a racecourse of subject matters to be mastered*”. Sedangkan dalam pengertian yang khusus, kurikulum bisa diartikan dengan “*all the means employed by the school to provide students with opportunities for desirable learning experiences,*” atau bahkan bisa juga dinyatakan bahwa bahwa, *the commonly-accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and lists of subjects and course to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*

Nampaknya, secara konseptual, pendapat yang diutarakan oleh Zais tersebut bisa menjadi salah satu rujukan populer dalam mendefinisikan arti kurikulum. Setidaknya hal tersebut terlihat dari apa yang dikutip Rosyada dalam bukunya, dengan menyatakan bahwa kurikulum sudah tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan dipelajari serta urutan pelajaran yang akan dipelajari siswa, tetapi seluruh pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah (Zais, 1976:7). Demikian halnya dengan definisi kurikulum yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas (2013: 8) kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam konteks pemaknaan kurikulum, konsep-konsep yang diutarakan Athiyah Al-Abrasyi sepertinya juga layak diungkap dalam kajian ini. Dialah yang mencoba menjadikan sejarah sebagai salah satu tolok ukur dalam menilai arti kurikulum. Mulai dari tokoh Umar bin Khattab yang mengisyaratkan kurikulum melalui beberapa tahap, diantaranya: mengetahui prinsip-prinsip Islam, menghafal al-Qur'an, mempelajari hadits, berenang, berkuda, memanah, serta mengetahui pepatah-pepatah Arab. Hal tersebut, masih menurut Al-Abrasyi, dapat diketahui dari berita yang disampaikan oleh Khalifah Umar kepada para pengusaha Islam kala itu. Argumen yang diajukan Al-Abrasyi (1970:163) bahwa penekanan kurikulum dalam hal mempelajari al-Qur'an sebagai dasar, juga disampaikan oleh Ibnu Sina dalam kitab "As-Siyasah", disamping ada pula membaca, menulis, dan juga syair. Tokoh lainnya yang menjadi rujukan Al-Abrasyi ialah Ibnu Maskawaih, Ibnu Tawam, maupun Al-Ghazali.

Satu hal menarik yang dapat disimpulkan dari pendapat Al-Abrasyi (1970:163) ialah korelasi antara kurikulum dalam aspek definitif di masa lampau, dengan implementasi kurikulum pada dunia modern saat ini. Sebagai contoh misalnya, pendapat Ibnu Sina yang dikutip oleh Al-Abrasyi mengatakan bahwa sesudah mempelajari al-Qur'an, barulah seorang anak diarahkan dan diberi petunjuk pada ilmu yang sesuai dengan bakat dan kesediaannya. Dalam konteks kekinian, penentuan jurusan sesuai dengan bakat dan minat anak juga menjadi perhatian para ahli pendidikan modern. Hal serupa juga terjadi dalam pendidikan model pondok pesantren. Al-Abrasyi mengatakan bahwa pada era Ibnu Tawam, aspek menghafal al-Qur'an mendapat porsi utama dalam kurikulum. Pendidikan model pondok pesantren salaf pun menekankan hal yang sama.

Dari sejarah para tokoh Islam yang berbicara tentang kurikulum tersebut, berikutnya Al-Abrasyi menyimpulkan pembagian kurikulum dalam pendidikan Islam ke dalam dua tingkatan. *Pertama*, kurikulum tingkat pertama/permulaan yang mengandung beberapa rencana

pelajaran, antara lain: (a) Mengarah pada bidang keagamaan, seperti belajar sendi-sendi bacaan, menulis, menghafal al-Qur'an dan mengenal sendi-sendi agama Islam, (b) Memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan akhlak dan moral, (c) Menyertakan segi-segi praktis lainnya seperti bahasa, berhitung dan olahraga, serta (d) Menjauhkan pelajaran tentang keindahan kesenian lewat gambar, tarian serta sajak romantis. *Kedua*, kurikulum pendidikan tinggi Islam yang terdiri dari: (a) Mendahulukan studi keagamaan sebelum subyek-subyek pembelajaran lainnya, (b) Memberikan keserasian antara ilmu agama dengan ilmu eksakta, (c) Pelajaran sastra, ilmu keagamaan dan kemanusiaan mendapat porsi yang lebih dibanding ilmu eksakta, serta (d) Kurikulum lebih bersifat penggalian terhadap ilmu eksakta dan yang bersifat humanitas (Al-Abrasyi, 1970:165-173).

Jika Al-Abrasyi memandang kurikulum berdasarkan kajian sejarah masa lampau, maka lain halnya dengan Zainal Arifin memandang kurikulum dalam pengertian yang lebih modern. Menurutnya, pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah tersusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Zainal Arifin, 2002:4).

Pemaknaan terminologis kurikulum yang mengacu pada dua sisi berbeda, yaitu pandangan lama/tradisional dan pandangan baru/modern, juga diamini oleh Hamalik. Dalam karyanya, Hamalik memberikan definisi kurikulum berdasarkan dua pandangan berbeda tersebut. Menurutnya, secara tradisional kurikulum memiliki arti sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan dari sisi pandangan modern, Hamalik mengutip pendapat Romine (1954) yang merumuskan *curriculum is interpreted to mean all of the organized, courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not* (Oemar Hamalik, 2009: 3-4).

Sepintas, pemaknaan kurikulum yang mengacu pada segi "kurun waktu", seperti yang dijelaskan oleh beberapa pendapat di atas memunculkan adanya perbedaan cakupan (*scope*), baik dalam aspek isi maupun tujuan kurikulum. Kurikulum dalam pandangan lama memiliki cakupan yang lebih sempit daripada pengertian kurikulum dalam pandangan modern. Era tradisional memaknai isi kurikulum sebatas pada mata pelajaran yang disampaikan di dalam kelas dengan tujuan hanya untuk memperoleh ijazah. Dari segi *content* pun, kurikulum lebih menekankan pada "isi" berupa mata pelajaran saja. Sedangkan pandangan modern tidak demikian. Kurikulum berisi tidak hanya sebatas mata pelajaran-mata pelajaran semata, tetapi juga mencakup seluruh kegiatan dan pengalaman (*all of the organized courses, activities, and experiences*) dari para peserta didik. Tujuannya pun tidak hanya untuk mendapatkan ijazah,

namun juga menjadikan peserta didik untuk dapat belajar cara hidup di dalam masyarakat, yang tentu saja hal tersebut bertumpu pada potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Secara lebih sistematis, pembicaraan kurikulum, tidak dapat terlepas dari pembahasan terkait konsep-konsep yang ada di dalamnya. Beberapa konsep yang terdapat di dalam kurikulum diantaranya ialah: *Pertama*, Kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang baik, yang dicita-citakan sebagaimana tertuang dalam buku pegangan kurikulum. *Kedua*, Kurikulum nyata (*real curriculum*), yaitu keadaan nyata/sebenarnya dari kurikulum yang direncanakan, sebagaimana terdapat dalam buku pegangan kurikulum. *Ketiga*, Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu segala sesuatu yang memengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. *Keempat*, Kurikulum dan pembelajaran (*curriculum and instruction*). Kurikulum menunjuk pada suatu program yang bersifat umum, untuk jangka lama dan tidak dapat dicapai dalam waktu seketika. Sedangkan pembelajaran adalah implementasi kurikulum secara nyata dan bertahap yang menuntut peran aktif peserta didik (Zainal Arifin, 2002:7).

Terkait dengan istilah *hidden curriculum* dalam penjelasan tersebut, Zais (1976:8) mengartikannya sebagai *those aspects of the curriculum that are unplanned or unintended, and therefore overlooked*. Artinya, kurikulum tersembunyi sebagai sebuah kurikulum yang “tak terencana”, “tak terduga”, dan oleh karenanya menjadi hal yang terabaikan. Lain halnya dengan Glatthorn sebagaimana dikutip Rosyada (2007:28) memandang kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sebagai sebuah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, namun memberikan perubahan nilai, persepsi dan perilaku siswa.

Derivasi Kata *Ta'lim* sebagai Terminologi Ayat-Ayat Tarbiyah dalam al-Qur'an

Dari sekian banyak term yang digunakan untuk merujuk pada istilah tentang pendidikan, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dalam kajian ini fokus yang dipotret adalah kata *ta'lim* dengan berbagai derivasinya (Nasir Budiman, 2001:125). Kata *ta'lim* yang dalam kajian kebahasaan memiliki arti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan merupakan bentuk masdar dari kata '*allama* (Zakiah Darajat, 1996:26). Kata '*allama* beserta derivasinya menurut Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (1992:488) terulang dalam al-Qur'an tidak kurang dari 105 kali, dengan rincian lima kali terulang dengan menggunakan bentuk '*allama* dan selebihnya dengan menggunakan bentuk lain semisal '*ilman* yang terulang 14 kali dalam al-Qur'an; dua kali terulang dengan menggunakan kata '*ulama*; tiga kali dengan menggunakan kata '*alimta*; lima kali dengan

redaksi *'alimtum*; terulang sebanyak 4 kali dengan menggunakan kata *'allamakum* dan seterusnya.

Kembali pada kata *'allama* yang merupakan bentuk dasar dari kata *ta'lim* yang terulang sebanyak lima kali dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam beberapa surat, antara lain: QS. al-Baqarah ayat 31, QS. al-Rahman ayat 2 dan 4, dan QS.al-'Alaq ayat 4 dan 5. Lima ayat ini memberikan penjelasan yang memadai terkait dengan kata *ta'lim* hingga nantinya mampu menuai pemahaman yang komprehensif. Artinya, kata *ta'lim* yang terekam dalam ayat ini perlu dianalisis hingga nantinya mendapatkan pemahaman yang detail.

Beberapa ayat yang telah dikemukakan tersebut, dalam berbagai tafsir yang telah ditulis oleh para sarjana dalam bidang tersebut diperoleh beragam pemaknaan. Misalnya pemahaman terhadap kata *asma'* yang terungkap dalam surat al-Baqarah ayat 31, di situ dijelaskan dalam tafsir *Zad al-Masyir*, bahwa pengajaran Allah terhadap Adam yang diungkapkan dengan kata *asma'* dipahami dalam beragam makna. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Qutadah dan Said ibn Jubair bahwa yang dimaksudkan adalah semua nama benda yang ada di muka bumi. Pendapat lain menurut Imam Abu al-Faraj al-Jauzi (2002:43) menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah nama yang terbatas pada objek yang juga terbatas. Di samping dua pemahaman itu, masih terdapat pemaknaan lain yang memahami bahwa kata *asma'* yang diajarkan oleh Allah kepada Adam adalah nama-nama malaikat. Demikian pendapat Abu al-'Aliyah. Sedangkan Ibn Zayd menyatakannya sebagai nama-nama keturunan Adam. Terlepas dari perbedaan tentang pemahaman kata *asma'* pada surat al-Baqarah ini, makna penting yang dapat disimak adalah terkait dengan kata *'allama* yang sesungguhnya menjadi fokus kajian dalam makalah ini, yang mana kata tersebut diartikan dengan *ألهمه* sebagaimana tersebut dalam tafsir *Bahr al-'Ulum*. (Syeikh Abu Laits al-Samarqandi, 1997:37). Demikian makna yang bisa dipahami dari beberapa kitab tafsir yang ada.

Kemudian, pada ayat 2 surat al-Rahman, kalimat *'allama al-Qur'an* diartikan dengan pengajaran yang tidak hanya terbatas pada lafadz semata melainkan pada kandungannya. Dengan begitu menurut Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi (1996:110) kata *'allama* digunakan untuk menunjuk kepada objek yang agung karena al-Qur'an merupakan nikmat yang memiliki posisi terhormat yang sekaligus menjadi ukuran kesenangan duniawi dan ukhrawi. Sementara pada ayat *'allamahu al-bayan*, kata *'allama* digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang menunjukkan akan kesalingpahaman. Walau sesungguhnya, *bayan* sendiri masih diperselisihkan pemaknaannya, ada yang memaknainya dengan kebaikan dan kejelekan. Pemahaman ini diungkapkan oleh al-Dhahhak. Makna yang lain adalah sesuatu yang bermanfaat seperti pendapat Rabi ibn Anas, atau bahkan menurut Imam Muhammad ibn Ali

ibn Muhammad ibn Abdullah al-Syaukani (2007:100), kata *al-bayan* diartikan sebagai tulisan dengan pena.

Pada surat al-Alaq, ayat 4 yang berbunyi '*allama bi al-qalam* artinya Tuhan yang telah mengajarkan tulis menulis, sementara ayat 5 diartikan dengan "Allah pula yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, yaitu tentang beragam petunjuk dan *al-Bayan*. Penting ditegaskan dalam hal ini bahwa "*al-insan*" yang dimaksud adalah baginda nabi Muhammad Saw., sehingga ayat ini seakan-akan hendak menegaskan bahwa "Allahlah yang sebenarnya telah mengajar engkau wahai Muhammad atas apa yang tidak engkau ketahui (al-Baghawi,2006:479).Versi penafsiran al-Razi (1999:107), redaksi '*allama bi al-qalam* sebagai isyarat terhadap pengajaran Allah akan hukum-hukum yang tertulis yang tidak dapat dipahami kecuali melalui ilmu yang bersifat *sam'iyat*, lalu kata '*allama* yang kedua yakni '*allama al-insana ma lam ya'lam* menurut al-Razi (1999:109) sebagai penjelas terhadap kandungan yang dimaksud dalam redaksi '*allama bi al-qalam*.

Menyimak pada ragam penafsiran di atas, semakin menunjukkan bahwa kata '*allama* digunakan dalam al-Qur'an dalam rangka merujuk kepada hubungan antara Allah dan nabinya Adam dalam surah al-Baqarah, nabi Muhammad dalam surat al-'Alaq dalam konteks pengajaran atau bahkan tidak hanya khusus kepada para nabi melainkan manusia secara keseluruhan sebagaimana yang dimaksudkan dalam surat al-Rahman, di mana pada ayat tersebut Allah seakan-akan menyeru "wahai sekalian umat manusia, karena rahmat-Nyalah Allah mengajarkan al-Qur'an kepada kalian semua." (al-Thabari,2002:7).

Penafsiran yang beragam seperti dikemukakan sebelum ini juga menunjukkan bahwa penggunaan kata '*allama* tidak hanya berarti proses transformasi ilmu semata-mata dengan mengabaikan aspek lain seperti etika. Nyatanya, penggambaran pengajaran Allah sebagaimana terlihat dalam ayat di atas sama sekali tidak mengalpakkan aspek spiritual, bahkan boleh dikatakan, keberhasilan pengajaran dari Allah kepada para nabi atau bahkan kepada manusia secara keseluruhan sangat terkait dengan aspek spiritual (baca: adab?), katakan saja pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama benda. Jika dikorelasikan antara ayat 31 yang berbicara tentang pengajaran Allah kepada Adam dengan ayat sebelumnya dapatlah dikatakan bahwa "drama kosmologis" ini sebenarnya merupakan respon Allah terhadap "penentangan" malaikat yang seakan-akan ia memiliki pengetahuan melebihi kemampuan Allah seperti dinyatakan dalam ayat 30 dalam surat al-Baqarah. Pada ayat tersebut, ketika Allah menyampaikan keinginannya kepada para malaikat untuk menciptakan khalifah di muka bumi, para malaikat segera merespon dengan mengunggulkan diri mereka yang selalu memuji dan bertasbih kepada

Allah sementara manusia yang akan diciptakannya, dalam pandangan para malaikat hanya akan melahirkan pertumpahan darah di muka bumi.

Menghadapi respon yang kurang menyenangkan dari para malaikat ini, Allah menunjukkan bahwa manusia (Adam) yang akan diciptakannya tidaklah sebagaimana prediksi para malaikat. Adam akan diberikan pengajaran oleh Allah –dalam hal ini dipakai kata *'allama* (QS. al-Baqarah:31), sehingga Adam memiliki prestasi keilmuan yang mengungguli para malaikat. Kehebatan akademik Adam inilah yang merupakan buah dari pengajaran Allah (*'allama*) yang menyebabkan Adam pada posisi terhormat sehingga malaikat dan iblis pun harus sujud sebagai bentuk penghormatan kepada Adam. (QS. al-Baqarah: 34)

Begitupun kata *'allama* dalam surat al-Rahman, menurut beberapa tafsir tersebut juga bisa digunakan dalam konteks yang tidak sesederhana dengan menyebutkan bahwa istilah *ta'lim* sebagai derivasi dari kata *'allama* hanya berarti transformasi keilmuan. Menyimak penjelasan dalam tafsir al-Alusi, semakin nampak bahwa kata *'allama* digunakan untuk menunjuk pada kajian terhadap objek yang dinilai sebagai nikmat yang paling agung berupa al-Qur'an dan pengajarannya pun tidak hanya semata-mata pada lafal melainkan pada makna yang terkandung di dalamnya sehingga bisa dijadikan barometer kebahagiaan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ini artinya bahwa terdapat konsekuensi pengajaran yang bersifat *intellectual exercise* di satu sisi sehingga melahirkan kajian akademik yang tidak pernah surut terhadap al-Qur'an dibuktikan dengan lahirnya ratusan bahkan ribuan tafsir terhadapnya, namun pada sisi yang lain, penggunaan kata *'allama* dalam ayat ini juga memiliki muatan pengajaran yang bersifat *spiritual exercise* berupa keyakinan dan pemantapan akan segala sesuatu yang berada di balik kehidupan alam nyata.

Terlebih lagi ketika menyimak penggunaan kata *'allama* dalam surat al-Alaq yang dari situ akan muncul sebuah pertanyaan, jika memang istilah *ta'lim* yang merupakan akar kata *'allama* posisi dan cakupannya tidak lebih “istimewa” dalam konteks pendidikan dibandingkan dengan istilah *ta'dib* dan *tarbiyah*, mengapa kemudian istilah *'allama* yang dipilih oleh Allah sebagai salah satu *key term* dalam wahyu yang pertama kali diturunkan. Dalam banyak riwayat, surat yang pertama kali diturunkan adalah surat al-'Alaq ayat 1-5 sebagaimana dipaparkan secara panjang lebar oleh Jalaludin al-Suyuty dalam kitab *al-Itqannya*.

Al-Suyuty dengan merujuk pada riwayat yang berasal dari sayyidah Khadijah yang selanjutnya ditakhrij oleh Bukhari dan Muslim menguatkan bahwa surat al-'Alaq ayat 1 sampai ayat 5 sebagai ayat yang pertama kali diturunkan. Memang, masih ditemukan pendapat lain – sekalipun dinilai oleh Suyuti sebagai pendapat yang kurang bisa diterima– yang menyatakan bahwa ayat yang pertama diturunkan adalah ayat 1 dalam surat al-Muddatsir. Pendapat lain

menyatakan surat al-Fatihah bahkan ada yang menyatakan ayat 1 surat al-Fatihah (al-Suyuti, 2004:41) Tanpa harus meneliti tingkat akurasi pandangan-pandangan yang tersaji, kepentingan penulis dalam hal ini hanya untuk menjawab pertanyaan mengapa digunakan kata ‘*allama* dalam rangkaian ayat yang pertama diturunkan. Pertanyaan ini dapat terjawab dengan mempertimbangkan ulasan dalam tafsir al-Razi (1999:107) yang menyatakan bahwa, surat yang pertama diturunkan ini meliputi dua kategori, kategori ayat yang pertama mengisyaratkan pengetahuan akan *rububiyah* dan *nubuwwah*. Sedangkan didahulukannya pengetahuan akan *rububiyah* atas *nubuwwah* disebabkan pengetahuan akan *rububiyyah* tidak terikat dengan pengetahuan akan *nubuwah*, sementara pengetahuan akan *nubuwwah* membutuhkan pengetahuan akan *rububiyyah*. Dengan demikian, penggunaan kata ‘*allama* yang kemudian lahir kata *ta’lim* dalam bentuk masdarnya dalam rangka mengurai konsep inti dalam system keberagamaan yakni aspek *rububiyah* dan *nubuwwah*.

Jika menelisik bentuk lain yang seakar dengan kata *ta’lim* yaitu kata *ulama* seakan menjadi term eksklusif dalam al-Qur’an, hal ini karena sebagaimana penelitian Quraish Shihab, kata ini hanya terulang dalam al-Qur’an sebanyak dua kali. Pertama, dalam konteks ajakan al-Qur’an untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragamnya buah-buahan, gunung, binatang dan manusia yang kemudian ayat tersebut ditutup dengan uraian “sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamban-Nya adalah para ulama (QS. Fathir: 28). Bagi Shihab, ayat ini memberikan gambaran bahwa yang disebut sebagai ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kawniyah* (fenomena alam). Kedua, kata ulama disebutkan dalam konteks pembicaraan al-Qur’an yang kebenaran kandungannya telah diketahui oleh ulama Bani Israil (QS. al-Syu’ara: 197). Kedua ayat di atas lanjut Shihab menegaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang bersifat *kawniyah* ataupun *qur’aniyah* yang kemudian mengantarkannya pada pengetahuan tentang kebenaran Allah, sikap takwa kepadanya dan lain sebagainya (Quraish Shihab: 2004:382).

Analisis Shihab menunjukkan bahwa kata *ta’lim* digunakan dalam rangka menunjukkan proses transformasi keilmuan melalui penelitian dan pengkajian, bahkan yang terpenting dari hasil sebuah analisis yang dilakukan adalah mengantar pada kepercayaan dan keteguhan keimanan akan kebenaran Allah, atau yang lazim dinyatakan sebagai sikap takwa kepada Allah. Sementara takwa sebagaimana ungkap Nurcholis Madjid dalam karyanya, *Islam, Doktrin dan Peradaban* dalam pengertian terminologisnya sejajar dengan pengertian *rabbaniyyah* yang menjadi tujuan diutusnya para nabi dan rasul ke muka bumi karena dalam kata ini tersimpul sebuah pengertian yakni, sikap-sikap pribadi yang secara bersungguh-sungguh berusaha

memahami Tuhan dan mentaati-Nya sehingga dengan sendirinya ia mencakup pula kesadaran akhlaki manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini (Moh Arif, 2013:345). Mungkin dalam bahasa lain dikatakan sebagai taraf ihsan yaitu suatu kesadaran yang dibangun berasaskan kehadiran Tuhan dalam setiap perilakunya.

Dalam konteks yang berbeda, akar kata dari *ta'lim* yang berbentuk *fiil mudhari* digunakan juga oleh Nabi Muhammad SAW, dalam mengungkapkan sebuah pengajaran yang terjadi antara baginda nabi dengan malaikat Jibril terkait dengan beberapa hal seperti tentang makna Islam, iman, ihsan dan tanda-tanda terjadinya hari kiamat. Hadis yang dimaksudkan adalah riwayat yang berasal dari sahabat Umar ibn Khattab, dengan redaksi *فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ* yang dalam penjelasan Habib Zain ibn Ibrahim ibn Sumayt (2007:16) mencakup rukun-rukun agama yaitu Islam, Iman dan ihsan serta meliputi tiga macam ilmu, pertama, ilmu Fiqih sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan hukum-hukum syar'I yang bersifat amaliah yang diwajibkan untuk dilaksanakan bagi setiap orang muslim. Kedua, ilmu tauhid yakni kewajiban atas setiap mukallaf untuk meyakinkannya meliputi perkara yang bersifat *ilahiyat*, *nabawiyyat* dan *sam'iyat*. Ketiga, ilmu tasawuf yakni ilmu tentang tata hati yang diwajibkan bagi setiap mukallaf untuk menghiasi dirinya dengan hal-hal yang menyelamatkannya serta menghindarkan diri dari setiap hal yang mencelakakannya. Kemudian di akhir penjelasannya, Ibn Sumayt menyatakan bahwa ketiga ilmu tersebut di atas merupakan tuntutan yang bersifat wajib dan tidak ada rukhsah untuk meninggalkannya.

Penjelasan inipun semakin menunjukkan bahwa proses pendidikan yang diungkapkan dengan kata *ta'lim* memiliki cakupan yang begitu luas, dengan mengacu pada penjelasan Ibn Sumayt terhadap hadis yang merekam transformasi keilmuan antara Jibril dan baginda nabi, yakni pondasi agama yang mempelajari ilmu tentang tata *dzahir* yang terangkup dalam ilmu fikih, keyakinan yang tersimpul dalam ilmu tauhid serta tata batin yang terangkup dalam ilmu tasawuf.

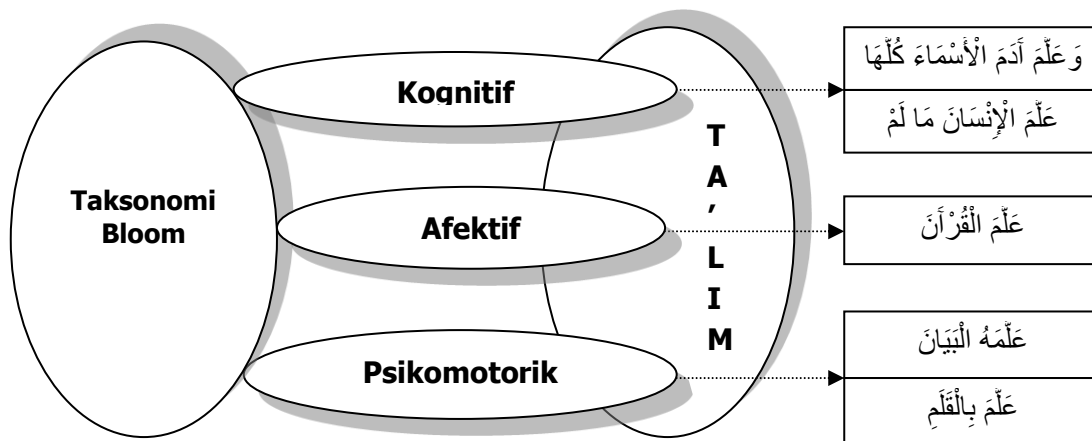
Menuju Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Qur'an

Satu hal yang penting digarisbawahi dari uraian penggunaan kata *ta'lim* dalam al-Qur'an bahwa ia memiliki cakupan makna yang lebih komprehensif dibanding istilah lain seperti *ta'dib*, *tarbiyah* dan yang lainnya. Komprehensifitas makna itu dapat dijelaskan dengan meminjam teori taksonomi yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom. Sebagaimana diketahui, Bloom pada sekitar tahun 1956 memperkenalkan sebuah konsep taksonomi yang selanjutnya populer dengan istilah taksonomi Bloom yang berhasil mengklasifikasikan ranah pendidikan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winkel,1987:149).

Dalam istilah lain, ketiga domain itu disebut dengan aspek cipta, rasa, dan karsa (Zahara Idris & Lisma Jamal, 1992:32). Secara terminologis, domain kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Sedangkan domain afektif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran, kemudian domain psikomotorik biasa diartikan sebagai yang ranah yang banyak berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani (Dimiyati dan Mudjiono,2009:298).

Ketiga domain yang dicakup dalam konsep taksonomi Bloom ditemukan dalam penggunaan istilah *ta'lim* yang berakar dari kata '*allama* yang terdapat dalam redaksi al-Qur'an maupun hadis nabi. Dengan kata lain, istilah *ta'lim* mencakup makna *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan dalam gambar 1 seperti berikut:

Gambar 1
 Elaborasi Taksonomi Bloom dengan Konsep *Ta'lim* dalam al-Qur'an



Bagan di atas memperlihatkan sebuah skema pemahaman bahwa dengan menggunakan konsep taksonomi Bloom terhadap cakupan makna *ta'lim* yang terdapat dalam al-Qur'an, tiga domain yang menjadi tujuan pendidikan yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik sama-sama terangkum di dalam konsep *ta'lim*. Hal ini dibuktikan dengan klasifikasi terhadap ayat-ayat yang penulis identifikasi sebagai ayat yang menggunakan akar kata *ta'lim*. Pada domain kognitif, redaksi ayat yang termasuk di dalamnya adalah وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31 serta عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم yang merupakan potongan ayat dalam surat al-Alaq ayat 5. Kedua ayat ini sama-sama mengarah terhadap proses transformasi keilmuan yang bersifat analitis. Pada domain afektif, redaksi ayat عَلَّمَ الْقُرْآنَ yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 2 dapat digolongkan ke dalam domain ini, mengingat

sebagaimana telah diuraikan dalam tafsir al-Alusi yang penulis kutip sebelum ini makna mengajarkan al-Qur'an tidak hanya sebatas pada kemampuan analisis terhadap redaksinya, melainkan pemahaman terhadap kandungannya dan pada akhirnya melahirkan sikap dan tindakan yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Sementara pada domain psikomotorik, redaksi ayat *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* yang terdapat dalam surat al-Rahman ayat 4 serta ayat *عَلَّمَ بِالْقَلَمِ* yang merupakan potongan ayat dalam surat al-'Alaq ayat 4 adalah ayat yang tergolong ke dalam domain tersebut dengan alasan bahwa kedua ayat tersebut sama-sama mengacu pada lahirnya sikap kreatif melalui bahasa yang dengannya dapat menjalin komunikasi serta melalui tulisan yang diharapkan dapat menguraikan komunikasi verbal ke dalam sebuah narasi kalimat.

Menyimak pada uraian di atas, maka kurikulum yang penulis nyatakan sebagai kurikulum pendidikan berbasis al-Qur'an adalah kurikulum yang memperhatikan tidak hanya pada proses pembelajaran namun yang lebih penting pada orientasi dari proses pendidikan itu sendiri yang menurut Muhammad al-Munir, setidaknya terbagai menjadi tiga poin, *Pertama*, tercapainya manusia seutuhnya, yakni manusia yang berakhlak mulia. Hal tersebut beliau dasarkan pada QS. al-Maidah: 3. *Kedua*, tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, yang telah termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 201. *Ketiga*, menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan, dan takut kepada-Nya, sesuai dengan QS. Az-Zariyat: 56 (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:42). Idealitas ini juga tersurat dalam konsep kurikulum terbaru yang ada di Indonesia, yaitu Kurikulum 2013 yang entah bagaimana "nasib" nya kini. Di dalamnya dinyatakan bahwa kurikulum yang dipergunakan pada lembaga-lembaga pendidikan menekankan pada keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill*, dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. (Tim Penulis, 2013:26).

Pandangan lain yang dapat diungkap sebagai realisasi dari konsep kurikulum pendidikan berbasis Qur'an adalah pandangan Al-Abrasyi (1970:186) yang secara tegas menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang seharusnya dipegang dalam menyiapkan kurikulum pendidikan Islam, yaitu, *Pertama*, memasukkan pelajaran keagamaan sebagai pondasi awal pengetahuan siswa. *Kedua*, memperhatikan sekali masalah pendidikan akhlak dan fikih, termasuk di dalamnya mempelajari filsafat, karena kesemuanya itu membawa kepada tujuan-tujuan rohaniah dan akhlak. *Ketiga*, mempelajari ilmu-ilmu praktis dan ilmu mantiq (logika). *Keempat*, menekankan pendidikan Islam pada aspek "jiwa" nya, bahwa tujuan dari mencari ilmu bukanlah untuk mencari hidup, tetapi untuk menyelami hakekat kebenaran dan mendidik akhlak dan moral. *Kelima*, pendidikan Islam tidaklah mengesampingkan pemberian tuntunan kepada para siswa untuk mempelajari subyek atau latihan-latihan kejuruan, setelah

mereka selesai dari mempelajari ilmu-ilmu keagamaan. *Keenam*, bila pendidikan Islam lebih mengutamakan nilai-nilai ilmiah yang bersifat kerohanian, Islam juga tidak mengabaikan subyek-subyek kebudayaan.

Melalui ragam pendekatan yang telah dideskripsikan tersebut, pendidikan jika diibaratkan sebagai sebuah sistem, maka setidaknya terdapat empat komponen di dalamnya yang saling berkaitan satu dengan lainnya, serta saling berproses dalam menjalankan pendidikan. Keempat komponen tersebut ialah: *input* (peserta didik), proses (melalui pembelajaran kepada peserta didik), *output* (peserta didik yang sudah lulus/mencapai gelar sarjana) dan *outcome* (capaian pembelajaran). Dalam praktiknya, keseluruhan proses tersebut tentu memerlukan dasar serta landasan dalam mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam sebagaimana dapat disimak dari komprehensifitas makna *ta'lim* yang digunakan dalam al-Qur'an untuk merujuk pada proses pendidikan.

Dalam kajian yang lebih filosofis, pengembangan kurikulum pendidikan berbasis Qur'an ini juga dapat ditelaah dari tiga aspek kajian, yakni, pandangan mengenai realita (ontologi), pandangan mengenai pengetahuan (epistemologi), dan pandangan mengenai nilai (aksiologi), termasuk di dalamnya etika dan estetika. Kaitannya dengan pendidikan Islam, kajian ontologi mengatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan sebuah pendirian mengenai pandangan manusia dan kriteria masyarakat yang bagaimanakah yang diperlukan oleh pendidikan Islam. Selanjutnya, kajian epistemologi diperlukan dalam pendidikan Islam guna mengkaji penyusunan kurikulum yang tepat yang didasari oleh hakikat pengetahuan menurut pandangan Islam. Terakhir, dalam bidang aksiologi, masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan (Muhaimin, 2009:65).

Pada aspek yang terakhir inilah, aspek aksiologi yang berkaitan dengan tata susila ini dalam konteks pendidikan di Indonesia tampaknya mulai teruji dengan maraknya kasus-kasus yang mencederai idealitas pendidikan. Hal tersebut jika ditilik dari segi kebijakan otonomi pendidikan di Indonesia saat ini memang masih memunculkan beberapa titik lemah. Kritik dari Sam M. Chan relevan untuk diungkap yang menurutnya penyebab utamanya adalah pada tingkat pemerintah, di mana implementasi otonomi pendidikan masih pada taraf "membuat keputusan" (*making decision*) dan belum menyentuh pada upaya optimal menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak. Ditambah lagi, arus globalisasi tanpa batas telah membuat anak dalam keadaan kritis akan nilai moral yang benar (Sam M. Chan, 2008:26-27).

Simpulan

Uraian panjang sebelumnya mengantarkan pada satu kesimpulan bahwa dari sekian banyak istilah yang digunakan untuk merujuk pada proses pendidikan seperti *al-Tansyi'ah*, *al-Ishlah*, *al-Ta'dib*, *al-Tahzib*, *al-Thahir*, *al-Ta'ziah*, *al-Ta'lim*, *al-Siyasah*, *al-Irsyad*, dan *al-Akhlaq*, *al-Tabyin* dan *al-Tadris*, kata *ta'lim* memiliki pemaknaan yang cukup komprehensif. Hal ini cukup beralasan karena ia digunakan dalam al-Qur'an tidak hanya dalam konteks *intellectual exercise* namun juga dalam konteks yang lebih *soft* yakni *spiritual exercise*, atau jika diurai dalam konsep teori Taksonomi Bloom, kata *ta'lim* mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik, di mana masing-masing domain ini ditunjukkan oleh ayat-ayat yang menggunakan akar kata *ta'lim*.

Menyimak pada pemaknaan kata *ta'lim* di atas, maka formulasi kurikulum pendidikan yang berbasis pada Qur'an haruslah mengacu pada tujuan yang hendak diwujudkan tidak hanya pada proses pembelajarannya. Hal ini tentu saja mensyaratkan seorang guru sebagai pendidik yang tidak hanya berperan sebagai guru semata melainkan juga sebagai orang tua dari para peserta didik yang dihadapinya. Begitu pula dengan *content* dari pendidikan Islam yang diharapkannya, haruslah mengikuti *issue-issue* yang berkembang di masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu berkembang sesuai realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Sebagai sebuah *social demand*, keinginan serta perkembangan yang terjadi pada lingkungan masyarakat akan banyak memberikan andil dalam pemilihan model kurikulum, termasuk kurikulum pendidikan Islam yang berbasis Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husein, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz 8 (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2006)
- Al-Baghdadi, Syihabuddin Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsani*, Juz 20 (Libanon: Dar Ihya' Turats al-'Arabi, 1996)
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- Al-Jauzi, Imam Abu al-Faraj, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*, Juz I (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002)
- Al-Razi, Imam Fakr al-Din, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 17 (Kairo: Dar al-Fath, 1999)
- Al-Samarqandi, Syekh Abu Laits, *Tafsir al-Samarqandi*, Juz I (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1997)
- Al-Suyuti, Jalaludin, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2004)
- Al-Syaukani, Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Abdullah, *Fath al-Qadir Al-Jami' Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, Juz 7 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007)

- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 22 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002)
- Arif, Moh., "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad", dalam, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2013
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Madani Press, 2001)
- Chan, Sam M., *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Hasyim, Farid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015)
- Ibn Sumayt, Habib Zain ibn Ibrahim, *Syarah Hadis Jibril al-Musamma Hidayat al-Thalibin fi Bayani Muhimmat al-Din* (Bogor: Ma'had Kharithah, 2007)
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992)
- Karyanto, Umum B., "Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik)", dalam, *Forum Tarbiyah Vol. 9, No. 2, Desember 2011*
- Katni, dkk., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Kopertais IV, 2015)
- M. Fantini, *Regaining Excellence in Education* (Ohio: Merrill, 1986)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009)
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2007)
- Shihab, M. Quraish, "*Membumikan*" *al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004)
- Tim Penulis, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2013)
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987)
- Zais, Robert S., *Curriculum: Principles and Foundations* (New York: Harper & Row Publisher, 1976)